

PERAN TATA KELOLA PERUSAHAAN PADA PENGARUH PENGUNGKAPAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN KESEHATAN

WELI*
YOSTIAN HADINATA
TIFFANY
VICTORIA BELLA
NATASHA VANIA DEVI

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jl. Jend. Sudirman No.51, Jakarta, Indonesia
weli.imbiri@atmajaya.ac.id

Received: July 22, 2022; Revised: March 6, 2023; Accepted: March 6, 2023

Abstract: *This study aims to analyze the effect of the internal control system disclosure on the performance of companies with corporate governance as moderating variable. Corporate governance is measured by the proportion of independent commissioners. Data were analyzed using the descriptive analysis method and hypothesis testing with path analysis using PROCESS and SPSS. The research population is the annual report of health sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018-2021. The sample used was 62 company reports collected by purposive sampling. The results of the data analysis found that the internal control disclosure had a positive effect on company performance, and the corporate governance strengthen the relationship between internal control disclosures and company performance. Implication of this study is investors' positive perceptions of internal control disclosures are affected by strong corporate governance. Companies should strengthen their corporate governance to increase disclosure effect on financial performance in the eye of shareholders.*

Keywords: Company Performance, Corporate Governance, Healthcare Sector, Internal Control Disclosure

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pengungkapan sistem pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan dengan tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi. Tata kelola perusahaan diukur dengan proporsi komisaris independen. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif dan uji hipotesis dengan analisis jalur menggunakan PROCESS dan SPSS. Populasi penelitian adalah laporan keuangan perusahaan sektor kesehatan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021. Sampel yang digunakan sebanyak 62 laporan perusahaan yang dikumpulkan dengan metode purposive sampling. Hasil analisis data ditemukan bahwa pengungkapan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan tata kelola perusahaan memperkuat hubungan pengungkapan pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan. Implikasi dari penelitian ini adalah persepsi positif investor terhadap pengungkapan pengendalian internal dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan yang kuat. Perusahaan harus memperkuat tata kelola perusahaan mereka untuk meningkatkan efek pengungkapan pada kinerja keuangan di mata pemegang saham.

Kata kunci: Kinerja Perusahaan, Pengungkapan Sistem Pengendalian Internal, Sektor Kesehatan, Tata Kelola Perusahaan

PENDAHULUAN

Sampai saat ini, banyak perusahaan terkemuka yang terlibat skandal *fraud*, termasuk di dalamnya perusahaan bidang kesehatan, yaitu PT Indofarma Tbk (2001) dan PT Kimia Farma Tbk (2001) yang melakukan *overstated* pada laba bersih. Perusahaan-perusahaan tersebut dapat melakukan *fraud* karena sistem pengendalian perusahaan yang kurang efektif. Kekurangefektifan sistem pengendalian internal berdampak pada kinerja perusahaan yang dapat memunculkan peluang melakukan *fraud*. Hasil penelitian (Gusnardi 2011) yang dilakukan pada kementerian dan perusahaan BUMN, memberi dukungan bahwa terjadinya *fraud* di perusahaan dikarenakan lemahnya internal audit, pengendalian internal, dan komite audit dalam mencegah *fraud*. Jika perusahaan memiliki *internal control* yang baik, maka laporan keuangannya dapat lebih terpercaya dan dapat dijamin kebenarannya (Weli and Sjarief 2018; Weli, Kusumawati, and Sjarief 2020). Selain itu, keberlangsungan perusahaan juga dapat lebih terkendali dan terorganisir dengan adanya sistem pengendalian yang efektif. Investor sebagai pengguna laporan keuangan juga akan mendapatkan informasi yang akurat untuk mengambil keputusan. Karena itu pengungkapan kontrol internal perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga meningkatkan kinerja keuangan dari kaca mata investor. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mengungkapkan pengendalian internal dengan baik dan pengendalian internalnya yang cenderung lemah, lebih berisiko memiliki kinerja perusahaan yang rendah di industri mereka (Ragothaman and Cornelsen 2017; Mahputra 2019).

Indonesia memiliki regulasi yang mengharuskan perusahaan publik untuk mengungkapkan *internal control* perusahaan.

Regulasi tersebut tertulis di surat edaran OJK nomor 30/SEOJK.04/2016. Walaupun demikian, regulasi tersebut masih belum cukup jelas karena tidak ada ketetapan struktur pengungkapan *internal control* yang pasti, sehingga perusahaan mengungkapkannya sesuai dengan kebutuhan perusahaan saja (Weli and Sjarief 2018). Selain itu, juga terdapat peraturan yang mengatur pengendalian internal pada perusahaan perseroan. Ketentuan tersebut terdapat di peraturan menteri keuangan nomor 88 tahun 2015 mengenai penerapan *good corporate governance* pada persero di bawah pengawasan dan pembinaan menteri keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh pengungkapan pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan serta peran *corporate governance* sebagai pemoderasi. *Corporate governance* diprosikan dengan proporsi komisaris independen yang berperan sebagai pengawas dalam pencegahan *fraud*. Tingginya proporsi komisaris independen membuat kinerja perusahaan semakin terawasi dan jika terdapat suatu hal yang dapat menurunkan kinerja perusahaan dapat segera teratasi. Komisaris independen dinilai lebih objektif daripada dewan komisaris karena dewan komisaris pemilihannya kurang demokratis, sehingga jika dewan komisaris terpilih dan terdapat kesalahan pada manajemen, dewan komisaris tidak berani untuk melakukan tindakan tegas (Yap, Tan, and Yong 2020; Zunaedi, Annisa, and Dewi 2022).

Kualitas dari pengungkapan pengendalian internal tergantung pada efisiensi tata kelola perusahaan dan usulan serta langkah-langkah yang diusulkan dalam hal meningkatkan struktur kepemilikan dan membangun mekanisme pengendalian internal. Kinerja dan ekonomi perusahaan dapat ditingkatkan dengan penerapan *Good*

Corporate Governance (GCG) serta berdampak positif pada harga saham. Selain itu, penerapan GCG juga penting agar masyarakat dapat lebih percaya pada kinerja perusahaan. Penerapan tersebut juga penting karena GCG mensyaratkan pengelolaan yang baik untuk perusahaan ([Herdyanto 2019](#)). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tujuan GCG adalah agar dapat membangun kepercayaan pemangku kepentingan dengan adanya transparansi serta membuat kebijakan akuntabilitas mengenai pengelolaan organisasi demi menghindari konflik kepentingan ([Ashfaq and Saeed 2017](#); [Rudyanto and Siregar 2018](#)).

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan, penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat bagaimana praktik pengungkapan sistem pengendalian internal perusahaan terbuka di Indonesia khususnya untuk industry kesehatan, mengingat belum ada standar yang mengatur format pelaporan bagi perusahaan publik di Indonesia. Selain itu perlu diteliti pula bagaimana peran pengawasan oleh dewan komisaris terhadap praktik pengungkapan sistem pengendalian internal dan kinerja perusahaan.

Penelitian sebelumnya telah meneliti tentang pengaruh pengungkapan kontrol internal terhadap kinerja pasar perusahaan dan membedakan berdasarkan tingkat CGPI (Corporate Governance Performance Index) ([Weli and Sjarief 2018](#)). Dari hasil penelitian tersebut, pengungkapan internal control pada perusahaan yang terdapat dalam peringkat CGPI lebih banyak dibandingkan perusahaan yang tidak terdapat pada peringkat CGPI. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak meneliti apakah *corporate governance* memoderasi pengaruh kontrol internal terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menutup senjangan penelitian dengan menggunakan tata kelola perusahaan (proporsi komisaris independent) sebagai variable pemoderasi. Proporsi komisaris independen diharapkan dapat memperkuat pengaruh kedua variabel

tersebut karena mekanisme pengawasan yang independen diharapkan mampu meningkatkan efektivitas dari praktik sistem pendalian pada proses bisnis perusahaan.

Artikel disusun sebagai berikut. Bagian berikutnya membahas tinjauan literatur, dan ini diikuti dengan metodologi. Hasil dan kesimpulan akan dijelaskan pada bagian terakhir.

Agency Theory

Teori yang mendasari penelitian ini adalah *Agency Theory* ([Jensen and Meckling 1976](#)). Dalam kerangka *Agency Theory* hubungan antara agen dan pemilik dapat memicu perbedaan kepentingan dan asimetri informasi (Schroeder et al., 2021). Perbedaan kepentingan dan asimetri informasi terjadi karena manajemen memiliki kepentingan yang berbeda dengan kepentingan principal. Selain itu manajemen mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang, sedangkan para principal memiliki kesempatan akses yang terbatas pada informasi yang diungkapkan oleh manajemen. Dalam rangka mengurangi asimetri informasi ini, maka pengungkapan informasi sangat diperlukan. Pengungkapan informasi pengendalian internal merupakan informasi yang hanya tersedia secara internal, oleh karenanya transparansi informasi ini akan mendorong penurunan biaya transaksi dan sehingga diharapkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik ([Agyei-Mensah 2016](#)). Selain membantu mengurangi asimetri informasi, pengungkapan terkait pengendalian internal dapat meningkatkan kualitas dan keandalan informasi, dan membantu agen untuk menyelaraskan kepentingan mereka dengan prinsipal ([Agyei-Mensah 2016](#); [Dou 2018](#)).

Internal Control

Internal control adalah suatu proses yang di dalamnya terdapat manajemen, dewan direksi, dan personel entitas lainnya yang diharapkan dapat memberikan keyakinan memadai: (1) bahwa informasi

dapat diandalkan, akurat, dan tepat waktu; (2) kepatuhan pada hukum, kontrak, peraturan, dan kebijakan yang berlaku; dan (3) keandalan pelaporan keuangan. Pengendalian internal dimaksudkan untuk mencegah kesalahan dan penyimpangan, mengidentifikasi masalah dan memastikan bahwa tindakan korektif telah diambil ([Weli, Kusumawati, and Sjarief 2020](#); [Gu 2022](#)). Dalam banyak kasus, pemilik proses melakukan kontrol dan berinteraksi dengan struktur kontrol setiap hari, terkadang tanpa menyadarinya karena kontrol dibangun ke dalam operasi. Setiap entitas, terlepas dari ukurannya, diharuskan untuk mengadopsi metode untuk menilai risiko secara berkala dan untuk mengembangkan, menerapkan, serta meninjau sistem pengendalian internalnya.

McNally (2013) menjelaskan ada lima komponen yang saling terkait dari kerangka *internal control*, yaitu penilaian risiko, lingkungan pengendalian, komunikasi dan informasi, aktivitas pemantauan, dan pengendalian. Komponen-komponen ini membentuk tingkat minimum pengendalian internal yang harus dimiliki suatu entitas dan merupakan dasar evaluasi pengendalian internal.

Corporate Governance

Selanjutnya, menurut [Ntim \(2013\)](#), tata kelola perusahaan mengacu pada cara di mana perusahaan diatur dan untuk pencapaian suatu tujuan. Tata kelola perusahaan merupakan sistem aturan atau prosedur agar perusahaan dapat diarahkan dan dikendalikan. Pada praktiknya, *corporate governance* berkaitan dengan menyeimbangkan kepentingan gabungan dari pemangku kepentingan perusahaan, termasuk pemegang saham, manajemen, staf, pelanggan, pemasok, dan komunitas di mana perusahaan beroperasi.

Salah satu mekanisme *corporate governance* adalah adanya komisaris

independen. Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, *stockholders*, pegawai, maupun pihak yang memiliki hubungan dengan pemegang saham ([Wang et al. 2019](#); [Cuadrado-Ballesteros, Rodríguez-Ariza, and García-Sánchez 2015](#)).

Menurut undang-undang, terdapat beberapa hak dewan komisaris yakni: untuk (i) mengakses lokasi perusahaan; (ii) mengakses dokumen dan catatan perusahaan; (iii) memeriksa rekening dan laporan keuangan perusahaan; dan (iv) meminta direksi untuk memberikan informasi lebih lanjut kepada dewan komisaris sehubungan dengan urusan perusahaan setiap saat. Selanjutnya, meskipun penetapan remunerasi direksi, secara default, disediakan untuk RUPS, hukum perusahaan Indonesia mengizinkan pemegang saham untuk mendelegasikan tugas ini kepada dewan komisaris. Dalam hal tanggung jawab dilimpahkan kepada dewan komisaris, maka keputusan tersebut akan diputuskan melalui keputusan dalam rapat dewan komisaris ([Yap, Tan, and Yong 2020](#)).

Terdapat aturan mengenai keberadaan komisaris independen yang diatur di BEI pada peraturan 1 Juli 2000. Pada peraturan tersebut dituliskan bahwa perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, harus memiliki komisaris independen dengan proporsi setara dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham minoritas. Pada peraturan tersebut juga dinyatakan syarat terkait jumlah komisaris independen di perusahaan sekurang-kurangnya adalah sebanyak 30% dari jumlah dewan komisaris. Sedangkan [Bank Indonesia \(2006\)](#) menetapkan porsi komisaris independen lebih besar kurang dari 50% dari total anggota komisaris.

Pengungkapan Pengendalian Internal

Setelah banyaknya kasus *fraud* yang terjadi di perusahaan besar, akhirnya

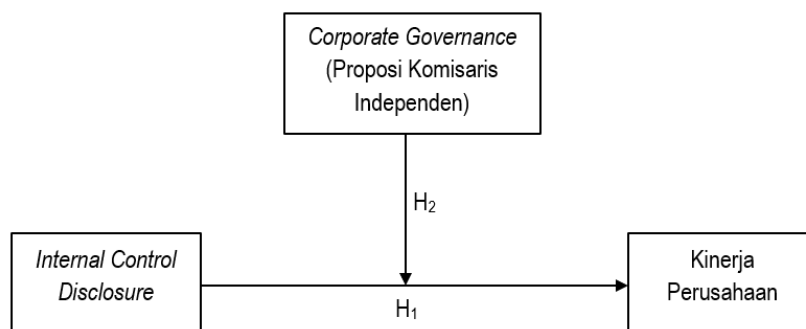
dikeluarkanlah peraturan baru yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan pengendalian internal perusahaan (Gal and Akisik 2020). Walaupun demikian, pengungkapan sistem pengendalian perusahaan masih sangat bervariasi karena tidak ada ketentuan yang jelas untuk mengungkapkannya. Perusahaan hanya mengungkapkan sesuai dengan kebutuhannya saja (Weli et al., 2020).

Pengungkapan pengendalian internal memiliki dampak positif maupun negatif bagi perusahaan (Chalmers, Hay, and Khlif 2019). Perusahaan yang tidak mengungkapkan sistem pengendalian dengan baik dan pengendalian internalnya yang cenderung lemah, lebih berisiko dan memiliki kinerja perusahaan yang rendah di industri mereka (Ragothaman and Cornelsen 2017). Transparansi melalui pengungkapan informasi pengendalian internal dan pemantauan dewan memiliki peranan yang signifikan terhadap upaya pengurangan dampak dari adanya biaya keagenan dan masalah kesenjangan informasi di pasar (Musah et al. 2022). Upaya untuk melakukan penarikan investasi asing secara langsung akan meningkat jika perusahaan yang terdaftar dapat menunjukkan transparansi melalui pengungkapan informasi pengendalian internal (Wang 2017).

Good governance didasarkan pada seperangkat atribut, hal ini termasuk dalam memastikan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan atau pemegang saham

membangun mekanisme guna mengontrol perilaku manajerial (Musah et al. 2022; Paniagua, Rivelles, and Sapena 2018), memastikan bahwa perusahaan dijalankan sesuai dengan hukum dan bertanggung jawab kepada semua pihak. Pemangku kepentingan, memastikan bahwa sistem pelaporan terstruktur sedemikian rupa sehingga tata kelola yang baik difasilitasi (Agyei-Mensah 2016). Salah satu variabel yang penggunaannya dalam penelitian berangsur meningkat adalah rasio komisaris independen di perusahaan (Cuadrado-Ballesteros, Rodríguez-Ariza, and García-Sánchez 2015). Keterlibatan komisaris independen dapat meningkatkan kelangsungan hidup dewan sebagai pengendalian internal, mencegah pengambilalihan kekayaan pemegang sekuritas, mengurangi biaya agensi dan meningkatkan pengawasan demi pengungkapan yang lebih baik. Jika komisaris independen di perusahaan benar-benar melaksanakan peran mereka dalam pemantauan dan pengendalian, tentunya tata kelola perusahaan yang baik dapat diperkuat, efektivitas dewan dapat ditingkatkan (Masulis and Zhang 2019) dan kualitas pengungkapan semakin dapat diandalkan (Agyei-Mensah 2016; Rudyanto and Siregar 2018; Rudyanto 2017).

Berdasarkan pembahasan dari hasil studi sebelumnya, model penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

Pengungkapan Pengendalian Internal dan Kinerja Perusahaan

Di dalam pengendalian internal, dewan direksi, entitas manajemen, dan karyawan lainnya bertindak sebagai penjamin untuk mencapai tujuan perusahaan dalam hal operasi, pelaporan, dan kepatuhan (McNally 2013). Pengendalian internal memiliki lima komponen, yaitu *risk assessment*, *control environment*, informasi dan komunikasi, pemantauan, dan aktivitas pengendalian (McNally 2013). Untuk mencapai sistem *internal control* yang efektif, perusahaan perlu menerapkan lima komponen tersebut. Kehadiran dewan komisaris independen di perusahaan sangat penting untuk memantau keputusan manajemen dan memastikan bahwa mereka mengungkapkan informasi sukarela yang kredibel dan tidak hanya mementingkan diri sendiri, melainkan membantu memberikan beberapa informasi referensi bagi pemangku kepentingan dan regulator untuk membantu memperbaiki laporan keuangan (Agyei-Mensah 2016). Oleh karena itu, perlu dilakukan penilaian pengungkapan sistem pengendalian internal pada perusahaan. Sesuai dengan hasil penelitian Ragothaman dan Cornelsen (2017), bahwa perusahaan yang tidak mengungkapkan sistem pengendalian dengan baik mengindikasikan ada kelemahan pada pengendalian internalnya, sehingga perusahaan lebih berisiko, dan memiliki kinerja yang rendah dibandingkan dengan perusahaan di industri mereka. Kepercayaan pemangku kepentingan akan melemah jika banyak hal dalam kontrol internal yang tidak diungkapkan (Krasodomska and Zarzycka 2021). Dengan demikian pengungkapan sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap kinerja (Mahputra 2019). Hasil penelitian lainnya mendapatkan bahwa pengungkapan sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan (Gu 2022; Weli and Sjarief 2018). Oleh karena

itu, hipotesis yang didapatkan adalah sebagai berikut.

H₁: Pengungkapan sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengungkapan Pengendalian Internal, Kinerja Perusahaan, dan Tata Kelola Perusahaan

Hasil penelitian Gupta dan Sharma (2014) menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Jika perusahaan tidak memiliki *corporate governance* yang baik, maka akan berdampak buruk bagi pergerakan harga saham dan sulit mendapat kepercayaan (Gupta and Sharma 2014). Tata kelola perusahaan yang baik memberikan dampak positif terhadap harga saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Nugroho and Agustia 2017). *Corporate governance* bermanfaat untuk mengontrol kinerja perusahaan agar tetap berjalan sesuai hukum yang berlaku. *Corporate governance* memberikan dampak positif bagi pengaruh pengungkapan pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan.

Sebagai salah satu mekanisme *corporate governance*, Komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme kontrol dalam menjalankan fungsi pemantauan independennya (Agyei-Mensah, 2016). Fungsi ini diharapkan mampu meningkatkan pengawasan pengungkapan pengendalian internal dan dapat meningkatkan kinerja (Angkawijaya et al. 2022; Weli, Kusumawati, and Sjarief 2020). Keterlibatan komisaris independen dapat meningkatkan kelangsungan hidup dewan sebagai pengendalian internal, mencegah pengambilalihan kekayaan pemegang sekuritas, mengurangi biaya agensi dan meningkatkan pengawasan demi pengungkapan yang lebih baik. Jika komisaris independen di perusahaan benar-

benar melakukan peran pengendalian dan pemantauan mereka, kualitas pengungkapan semakin dapat diandalkan ([Angkawijaya et al. 2022](#)). Penelitian lainnya juga mengungkapkan semakin banyaknya proporsi komisaris independen di perusahaan memberikan pengaruh positif kepada pengungkapan sistem pengendalian internal ([Dewayanto and Suhardjanto 2017](#)). Perusahaan yang mempunyai jajaran struktur kepemimpinan yang berkinerja baik, maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, independensi dewan komisaris diharapkan dapat memperkuat hubungan antara pengungkapan sistem pengendalian internal dengan kinerja perusahaan. Peran pengawasan oleh dewan komisaris independen yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan interaksi antara luas informasi sistem pengendalian internal yang diungkapkan dan pengaruhnya pada kinerja perusahaan. Sejalan dengan pemaparan tersebut studi oleh [Musah et al. \(2022\)](#) menunjukkan bahwa mekanisme corporate governance yang diukur dengan komite audit dapat memperkuat hubungan pengungkapan pengendalian internal dengan kinerja perusahaan.

Oleh karena itu, didapatkan hipotesis sebagai berikut.

H₂: Proporsi komisaris independen memperkuat pengaruh pengungkapan sistem pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan.

METODE

Kriteria Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Laporan tahunan tersebut didapatkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tautan www.idx.co.id serta situs resmi dari masing-masing perusahaan.

Populasi penelitian adalah 23 (dua puluh tiga) perusahaan sektor *healthcare*. Metode pengambilan sampel yang dilakukan yaitu metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut.

Sampel yang digunakan merupakan perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI dan menyajikan laporan tahunan 2018-2021. Pembatasan tahun amatan dilakukan karena data yang tersedia pada www.idx.co.id dibatasi untuk 3 tahun. Sehingga data laporan keuangan yang digunakan mulai dari tahun 2017 – 2020 untuk mendapatkan informasi pengungkapan sistem pengendalian internal dan data proporsi dewan komisaris independen serta data tahun 2018 – 2021 untuk mendapatkan data kinerja perusahaan. Satuan data di laporan tahunan (*annual report*) perusahaan menggunakan satuan mata uang rupiah.

Operasionalisasi Variabel

Pengungkapan sistem pengendalian internal adalah variabel yang menjelaskan kualitas pengendalian internal perusahaan. Pada penelitian ini, digunakan pengungkapan pengendalian internal yang tersaji pada laporan keuangan perusahaan pada sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2020. Item pengungkapan pengendalian internal yang dianalisa pada penelitian ini dipaparkan pada Lampiran 1. Jika perusahaan mengungkapkan pernyataan yang sesuai, maka akan memperoleh nilai 1 (satu), jika tidak akan memperoleh nilai 0 (nol). Seluruh nilai akan dijumlahkan dan dibagi dengan total item yang ditanyakan yaitu sebanyak 25 (dua puluh lima), maka nilai pengungkapan pengendalian internal adalah skor yang berkisar dari 0 sampai dengan 1.

Kinerja perusahaan adalah variabel yang menjelaskan kinerja perusahaan selama tahun berjalan yang diukur menggunakan *Tobin's Q Ratio*. Rasio Q atau biasa disebut rasio *Tobin's Q*, merupakan rasio antara nilai pasar aset fisik

dan nilai penggantian. Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung rasio *Tobin's Q*.

$$\text{Tobin's Q Ratio} = \frac{\text{Total Market Value of Firm}}{\text{Total Asset Value of Firm}}$$

Menurut [Fu et al. \(2016\)](#), rasio Q banyak digunakan untuk menentukan nilai suatu perusahaan. Jika rasio lebih besar dari 1 (satu), nilai pasar perusahaan melebihi nilai aset yang dibukukan oleh perusahaan. Perusahaan dinilai terlalu tinggi (*overvalued*) karena nilai pasar memperlihatkan beberapa aset yang tidak terukur atau tidak tercatat. Rasio yang lebih besar dari 1 (satu) menunjukkan bahwa pendapatan perusahaan lebih tinggi daripada biaya penggantian aset. Ketika rasio lebih rendah dari 1 (satu), nilai aset yang dibukukan perusahaan melebihi nilai pasarnya. Ini menyiratkan bahwa untuk beberapa alasan, pasar meremehkan perusahaan (*undervalued*). Dalam kasus seperti itu, perusahaan mungkin menarik bagi pembeli potensial yang bersedia membeli perusahaan tersebut daripada membuat perusahaan serupa. Skenario yang ideal adalah ketika rasio *Tobin's Q* sama dengan 1 (satu). Hal ini menunjukkan bahwa pasar secara adil menilai aset perusahaan.

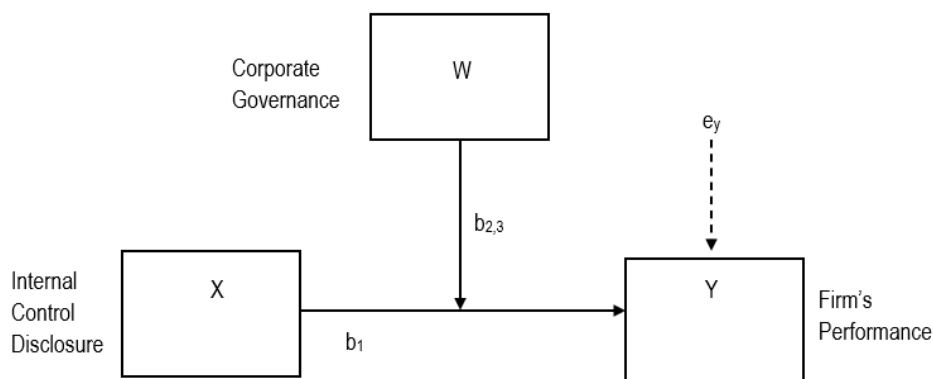
Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) adalah variabel yang

menggambarkan mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris. Pengukuran untuk *corporate governance* adalah menggunakan proporsi komisaris independent terhadap jumlah anggota dewan komisaris.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan mencakup analisis statistik deskriptif dan analisis jalur dengan PROCESS menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 25 untuk menguji hipotesis.

Analisis statistik deskriptif menggunakan nilai rata-rata (\bar{x}), standar deviasi (s), nilai minimum, serta nilai maksimum. Sebelum pengujian hipotesis akan dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Jika hasil uji asumsi klasik memenuhi syarat, maka selanjutnya dilakukan analisis jalur dengan PROCESS seperti tertera pada Gambar 2. Pengaruh X pada variabel Y dimoderasi oleh W jika ukuran, tanda, atau kekuatannya bergantung pada atau dapat diprediksi oleh W. Dalam hal ini, W dikatakan sebagai moderator efek X terhadap Y, atau bahwa W dan X berinteraksi dalam pengaruhnya terhadap Y ([Hayes 2022](#))



Gambar 2. Diagram Konseptual

Dimodifikasi dari: [Hayes \(2022\)](#)

HASIL

Objek penelitian ini merupakan perusahaan bidang kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 yang tercatat dalam *factbook* BEI tahun 2022. Industri Kesehatan menjadi menarik untuk diteliti karena natur bisnis industri Kesehatan sangat memerlukan praktik transparansi informasi khususnya terkait sistem pengendalian internal dalam proses bisnisnya. Sampel yang digunakan sebanyak 16 (enam belas) perusahaan. Daftar nama perusahaan sektor *healthcare* yang terpilih untuk dianalisa data laporan tahunannya terdapat pada Tabel 1.

Dari hasil analisis deskriptif, terlihat bahwa tingkat pengungkapan pengendalian internal belum optimal yakni sebesar 63,74%. Terdapat 56,25% dari sampel yang memiliki skor pengungkapan pengendalian internal di bawah nilai rata-rata. Terdapat 18,75% dari sampel, perusahaan telah mengungkapkan lebih dari 80% item yang diuji. Selanjutnya untuk proporsi dewan komisaris, hasil analisis menunjukkan

nilai rata-rata proporsi komisaris independen sebesar 49,47%, artinya semua perusahaan sektor *healthcare* yang diuji telah menaati peraturan dari Bursa Efek Indonesia yang mensyaratkan untuk memiliki proporsi komisaris independen minimal 0.30 atau 30% (tiga puluh persen). Sedangkan untuk kinerja perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 1.8177, dapat disimpulkan bahwa pasar menilai terlalu tinggi (*overvalued*) untuk sebagai besar perusahaan sektor *healthcare* yang diuji pada penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 3, terdapat 1 (satu) item pengendalian internal yang telah diungkapkan secara penuh dengan persentase 100% oleh perusahaan yang diuji yakni pernyataan tanggung jawab internal audit dalam sistem pengendalian internal. Sedangkan, item internal control yang paling sedikit diungkapkan dengan persentase 8.33% adalah pernyataan adanya keterbatasan dari sistem pengendalian internal perusahaan.

Tabel 1. Daftar Perusahaan Sektor *Healthcare*

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Nilai Rata-Rata		
			ICD	CG	Q Ratio
1.	KAEF	Kimia Farma Tbk.	0.92	0.43	1.20
2.	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.	0.57	0.67	4.61
3.	PRDA	Prodia Widyahusada Tbk.	0.57	0.40	1.91
4.	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	0.76	0.40	1.50
5.	HEAL	Medikaloka Hermina Tbk.	0.89	0.38	1.37
6.	INAF	Indofarma Tbk.	0.82	0.58	3.80
7.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	0.57	0.43	2.77
8.	MERK	Merck Tbk.	0.67	0.50	1.49
9.	PEHA	Phapros Tbk.	0.77	0.50	0.78
10.	PRIM	Royal Prima Tbk.	0.41	0.50	1.10
11.	PYFA	Pyridam Farma Tbk	0.45	0.50	1.16
12.	SAME	Sarana Meditama Metropolitan Tbk	0.42	0.75	0.83
13.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sd Mncl Tbk	0.69	0.48	4.16
14.	SILLO	Siloam International Hospitals	0.63	0.44	0.61
15.	SRAJ	Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk.	0.62	0.37	1.04
16.	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	0.44	0.55	0.72

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Keterangan	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Mean	Standar Deviasi
Pengungkapan sistem pengendalian internal	0.36	0.92	0.6374	0.16466
<i>Corporate Governance</i>	0.33	1.00	0.4947	0.13200
Kinerja Perusahaan	0.13	7.29	1.8177	1.69535

Sebelum melakukan uji hipotesis, analisis terhadap asumsi klasik dilakukan. Berdasarkan pengujian data dengan SPSS, didapatkan bahwa data penelitian telah memenuhi semua syarat pada analisis asumsi klasik (output SPSS versi 25 untuk analisis asumsi klasik terdapat pada Lampiran 4). Hasil uji dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.200 (≥ 0.05), maka data penelitian ini dapat disimpulkan berdistribusi normal. Hasil output SPSS juga menunjukkan nilai tolerance pada setiap variabel independen > 0.10 dan nilai VIF < 10 sehingga variabel independen pada model regresi linear tidak saling berkorelasi atau tidak mengalami gejala multikolinearitas. Demikian pula hasil uji menunjukkan tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Setelah hasil uji asumsi klasik menunjukkan data dapat digunakan untuk pengujian hipotesis, maka dilakukan analisis jalur yang menggunakan PROCESS Versi 4 untuk menganalisis pengaruh pengungkapan sistem pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi. Hasil dari analisis jalur dengan PROCESS disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan nilai X dan Z signifikan artinya bahwa Hipotesis 1 terdukung secara signifikan, Pengungkapan sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Demikian pula dengan variabel Int_1 signifikan artinya Hipotesis 2 juga mendapat dukungan empiris bahwa *corporate governance* memoderasi hubungan pengungkapan sistem pengendalian internal

terhadap kinerja perusahaan. Selain itu Hasil uji F menunjukkan nilai $F_{hitung} = 4.2519$ dengan p -value 0.0088 ($0.0088 < 0.05$), sehingga dapat dinyatakan model hubungan penelitian ini dapat diterima

Pengaruh Pengungkapan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel pengungkapan sistem pengendalian internal terhadap variabel kinerja perusahaan yang menunjukkan bahwa semakin efektif pengendalian internal yang dilakukan perusahaan (dilihat dari banyaknya item pengendalian internal yang diungkapkan oleh perusahaan), maka pasar akan menilai perusahaan tersebut kinerjanya baik. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan akan lemahnya *internal control* suatu perusahaan yang dapat mengakibatkan manajemen perusahaan melakukan tindak *fraud* (Taufik 2019; Rahman, Hamzah, and Jamaluddin 2019). Pada perhitungan nilai rata-rata *Tobin's Q* hal ini juga tercermin. *Tobin's Q Ratio* sebesar 1.69535 menunjukkan bahwa rata-rata nilai perusahaan yang dipersepsikan pasar lebih baik dari nilai buku, ini mengindikasikan bahwa pasar bersifat efisien pada perusahaan sektor *healthcare* yang diuji pada penelitian ini. Hasil rata-rata tersebut menunjukkan bahwa manajemen perusahaan berhasil dalam melakukan pengelolaan aktiva perusahaan.

Tabel 3. Tingkat Pengungkapan Pengendalian Internal Per Kriteria

Kode	Kriteria Informasi	N	Persentase
GD	Deskripsi Umum Tentang Sistem Pengendalian Internal Perusahaan	54	91.00%
EM	Evaluasi dan Monitoring Atas Sistem Pengendalian Internal	40	66.19%
RP	Pelaporan Kegiatan Sistem Pengendalian Internal	16	26.66%
CE	Lingkungan Pengendalian	31	51.67%
RA	Penilaian Risiko	52	86.67%
CA	Aktivitas Pengendalian	35	58.34%
IC	Informasi dan Komunikasi	38	64.17%
MN	Monitoring	38	62.50%

Internal control berperan penting terhadap keefektifitasan dan keefisienan operasi yang di dalamnya mencakup tujuan kinerja perusahaan. Untuk itu, perlu diciptakan sistem pengendalian internal yang menjamin bahwa kejadian dan kondisi yang diungkapkan dan dilaporkan adalah benar, agar pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Perusahaan yang tidak mengungkapkan sistem pengendalian dengan baik dan pengendalian internalnya yang cenderung lemah, memiliki risiko yang lebih serta kinerja perusahaannya akan lebih rendah dibandingkan industri sejenisnya ([Ragothaman and Cornelsen 2017](#)). Melalui penelitian ini dapat disimpulkan *internal control* berpengaruh signifikan terhadap kinerja suatu perusahaan.

Pengaruh Pengungkapan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Moderasi *Corporate Governance*

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pengungkapan sistem pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan dengan

moderasi *corporate governance* dengan proporsi komisaris independen sebagai nilai ukurnya. Komisaris independen memiliki peran penting untuk menjamin transparansi dan keterbukaan, menjamin akuntabilitas, dan mengontrol kinerja perusahaan agar tetap berjalan sesuai hukum yang berlaku. Komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme kontrol dalam menjalankan fungsi pemantauan independennya ([Agyei-Mensah, 2016](#)). Fungsi ini diharapkan mampu meningkatkan pengawasan pengungkapan pengendalian internal dan dapat meningkatkan kinerja ([Angkawijaya et al. 2022](#); [Weli, Sjarief, and Madyakusumawati 2020](#)). Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya efek moderasi *corporate governance* pada hubungan pengungkapan sistem pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan menunjukkan bahwa keterlibatan komisaris independen dapat meningkatkan kelangsungan hidup dewan sebagai pengendalian internal, mencegah pengambilalihan kekayaan pemegang sekuritas, meningkatkan pengawasan demi pengungkapan yang lebih baik, dan membuat kualitas pengungkapan semakin dapat diandalkan.

Tabel 4. Hasil Analisis Jalur dengan PROCESS

F_{hitung}	$p-value$
4.2519	0.0088

Keterangan	$p-value$
X	0.0263
Z	0.0476
Int_1	0.0069

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian ([Musah et al. 2022](#)) yang menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* memiliki fungsi moderasi pada hubungan pengungkapan sistem pengendalian internal dengan kinerja perusahaan. Selain itu, juga selaras dengan hasil penelitian [Ragothaman dan Cornelsen \(2017\)](#) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang tidak mengungkapkan sistem pengendalian dengan baik dan pengendalian internalnya yang cenderung lemah, lebih berisiko dan memiliki kinerja perusahaan yang rendah di industri mereka. Selain itu, penelitian yang dilakukan [Mahputra \(2019\)](#) sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pengungkapan sistem pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan.

Hasil analisis jalur dengan menggunakan PROCESS Versi 4 menunjukkan bahwa *corporate governance* memoderasi hubungan pengungkapan sistem pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan. Hasil uji F dan t menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara pengungkapan sistem pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan *corporate governance* memiliki peran sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pengungkapan sistem pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan dimana pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah

perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisa pengaruh pengungkapan sistem pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi pada 62 sampel laporan keuangan perusahaan bidang kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2021. Hasil analisis data menunjukkan pengungkapan sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Pengungkapan sistem pengendalian internal yang luas akan meningkatkan kepercayaan pasar yang diukur menggunakan Tobins Q, artinya pasar menyambut baik informasi yang tersedia pada laporan keuangan mengenai praktik pengendalian internal perusahaan.

Hasil kedua adalah adanya dukungan empiris terhadap variabel *corporate governance* sebagai variabel yang memoderasi hubungan pengungkapan sistem pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan. Tata kelola yang baik, khususnya mekanisme pengawasan oleh dewan komisaris independent memegang peran penting untuk menyediakan infrastruktur guna meningkatkan kualitas keputusan yang dibuat dalam mengelola bisnis. Komisaris independen terbukti berfungsi sebagai mekanisme kontrol dalam menjalankan fungsi pemantauan independennya.

Fungsi ini diharapkan mampu meningkatkan pengawasan pengungkapan pengendalian internal dan dapat meningkatkan kinerja.

Implikasi dari penelitian ini adalah perusahaan perlu memperhatikan tata kelola perusahaannya agar pengungkapan kontrol internal perusahaan dapat lebih dipercaya sehingga dapat meningkatkan kinerja pasar perusahaan. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoritis bahwa sistem pengendalian internal dan mekanisme corporate governance dapat bersinergi untuk meningkatkan penilaian pasar sehingga meningkatkan kinerja perusahaan. Namun demikian ada keterbatasan penelitian yang perlu digarisbawahi dalam mencermati hasil penelitian karena penelitian ini dibatasi hanya pada perusahaan di sektor *healthcare* untuk laporan tahunan 2018-2021.

Interpretasi hasil penelitian hanya berlaku pada subjek penelitian tersebut saja. Selain itu metode pengumpulan data juga terbatas pada pengetahuan dan persepsi dari individual sehingga kemungkinan terdapat bias yang tidak dapat dikendalikan secara personal. Oleh karena itu penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada sector lain untuk mendapat gambaran yang lebih luas terkait penerapan pengungkapan sistem pengendalian internal perusahaan terbuka di Indonesia. Kemudian mekanisme *corporate governance* juga dapat diperluas pada fungsi pengawasan lainnya agar memperoleh informasi yang lebih menyeluruh terkait penerapan corporate governance dan kontribusinya pada sistem pengendalian internal dan kinerja perusahaan.

REFERENCES:

- Agyei-Mensah, Ben Kwame. 2016. "Internal Control Information Disclosure and Corporate Governance: Evidence from an Emerging Market." *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society* 16 (1): 79–95. <https://doi.org/10.1108/CG-10-2015-0136>.
- Angkawijaya, Davin, Catalia Luciana, Weli Weli, and Michael Valentine Chandra. 2022. "Pengaruh Pengungkapan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Biaya Ekuitas Dan Independensi Dewan Komisaris Sebagai Variabel Moderasi." *Jurnal Akuntansi Bisnis* 20 (2): 235–36. <https://doi.org/10.24167/jab.v20i2.4942>.
- Ashfaq, Saira, and Muhammad Ali Saeed. 2017. "Financial Performance of Banking Industry of Pakistan: The Role of Corporate Governance Index and Earnings Management Practices." *Asian Journal of Scientific Research* 10 (2): 97–103.
- Chalmers, Keryn, David Hay, and Hichem Khlif. 2019. "Internal Control in Accounting Research: A Review." *Journal of Accounting Literature* 42 (1): 80–103. <https://doi.org/10.1016/j.acclit.2018.03.002>.
- Cuadrado-Ballesteros, Beatriz, Lázaro Rodríguez-Ariza, and Isabel María García-Sánchez. 2015. "The Role of Independent Directors at Family Firms in Relation to Corporate Social Responsibility Disclosures." *International Business Review* 24 (5): 890–901. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2015.04.002>.
- Dewayanto, Totok, and Djoko Suhardjanto. 2017. "Ownership Structure, Audit Committee, and Internal Control Disclosure: Indonesia and Philippines." *Review of Integrative Business & Economics Research* 6 (4): 353–63.
- Dou, Yiwei. 2018. "Blockholder Exit Threats and Financial Reporting Quality." *Contemporary Accounting Research* 35 (2): 1004–28.
- Fu, Liang, Rajeev Singhal, and Mohinder Parkash. 2016. "Tobin's q Ratio and Firm Performance." *International Research Journal of Applied Finance* 7 (4): 1–10.
- Gal, Graham, and Orhan Akisik. 2020. "The Impact of Internal Control, External Assurance, and Integrated Reports on Market Value." *Corporate Social Responsibility and Environmental Management* 27 (3): 1227–40. <https://doi.org/10.1002/csr.1878>.

- Gu, Jingwen. 2022. "An Empirical Study on the Relationship between Corporate Internal Control and Financial Performance of Listed Companies." *SHS Web of Conferences* 151: 01036. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202215101036>.
- Gupta, Pooja, and Aarti Mehta Sharma. 2014. "A Study of the Impact of Corporate Governance Practices on Firm Performance in Indian and South Korean Companies." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 133: 4–11. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.163>.
- Gusnardi. 2011. "Peran Forensic Auditing Dalam Pencegahan Fraud." *Pekbis Jurnal* 4 (1): 17–25.
- Hayes, Andrew F. 2022. *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach*. Third Edition. New York: Guilford Press. <https://www.guilford.com/books/Introduction-to-Mediation-Moderation-and-Conditional-Process-Analysis/Andrew-Hayes/9781462549030>.
- Herdyanto, Herdyanto. 2019. "Analisis Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia." *SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)* 2 (2): 14–32. <https://doi.org/10.32493/skt.v2i2.2489>.
- Indonesia Central Bank. 2006. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*. Vol. 8.
- Jensen, Michael. C., and W. H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3 (4): 305–60. [http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).
- Krasodomska, Joanna, and Ewelina Zarzycka. 2021. "Key Performance Indicators Disclosure in the Context of the EU Directive: When Does Stakeholder Pressure Matter?" *Meditari Accountancy Research* 29 (7): 1–30. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-05-2020-0876>.
- Mahputra. 2019. "Pengaruh Internal Kontrol Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Pencegahan Fraud Sebagai Variabel Intervening." *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)* 2 (1): 53–66. <https://doi.org/10.31605/jepa.v2i1.511>.
- Masulis, Ronald W., and Emma Jincheng Zhang. 2019. "How Valuable Are Independent Directors? Evidence from External Distractions." *Journal of Financial Economics* 132 (3): 226–56. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2018.02.014>.
- Musah, Alhassan, Abigail Padi, Bismark Okyere, Deodat E. Adenutsi, and Charles Ayariga. 2022. "Does Corporate Governance Moderate the Relationship between Internal Control System Effectiveness and SMEs Financial Performance in Ghana?" *Cogent Business and Management* 9 (1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2152159>.
- Ntim, Collins G. 2013. "An Integrated Corporate Governance Framework and Financial Performance in South African-Listed Corporations." *South African Journal of Economics* 81 (3): 373–92. <https://doi.org/10.1111/j.1813-6982.2011.01316.x>.
- Nugroho, Wawan Cahyo, and Dian Agustia. 2017. "Corporate Governance , Tax Avoidance , and Firm Value." *AFEBI Accounting Review* 2 (2): 15–29.
- Paniagua, Jordi, Rafael Rivelles, and Juan Sapena. 2018. "Corporate Governance and Financial Performance: The Role of Ownership and Board Structure." *Journal of Business Research* 89 (August): 229–34. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.01.060>.
- Ragothaman, Srinivasan, and Erin Cornelsen. 2017. "Characteristics of Firms with Material Weaknesses in Internal Control: An Empirical Analysis." *Journal of Accounting and Finance* 17 (4): 63–72.
- Rahman, Nor Hafizah Abdul, Noradiva Hamzah, and Adibah Jamaluddin. 2019. "Establishing an Effective Internal Control System for Fraud Prevention: A Structured Literature Review." *Asia-Pacific Management Accounting Journal* 14 (3): 21–47. <https://doi.org/10.24191/APMAJ.v14i3-02>.
- Rudyanto, Astrid. 2017. "State Ownership , Family Ownership , and Sustainability Report Quality : The Moderating Role of Board Effectiveness." *Accounting and Finance Review* 2 (2): 15–25.
- Rudyanto, Astrid, and S.V. Siregar. 2018. "The Effect of Stakeholder Pressure and Corporate Governance on the Sustainability Report Quality." *International Journal of Ethics and Systems* 34 (2): 233–49. <https://doi.org/10.1108/IJOES-05-2017-0071>.

- Taufik, Taufeni. 2019. "The Effect Of Internal Control System Implementation In Realizing Good Governance And Its Impact On Fraud Prevention." *International Journal of Scientific and Technology Research* 8 (9): 2159–65.
- Wang, Li-Hsun. 2017. "Accounting Quality and Information Asymmetry of Foreign Direct Investment Firms." *Research in International Business and Finance* 42 (December): 950–58. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.029>.
- Wang, Yan, Kaleemullah Abbasi, Bola Babajide, and Kemi C. Yekini. 2019. "Corporate Governance Mechanisms and Firm Performance: Evidence from the Emerging Market Following the Revised CG Code." *Corporate Governance (Bingley)* 20 (1): 158–74. <https://doi.org/10.1108/CG-07-2018-0244>.
- Weli, Weli, S.M. Kusumawati, and J. Sjarief. 2020. "Internal Control Disclosure of Companies with the Most Active Stocks on the Indonesia Stock Exchange in 2016." In *Facing Global Digital Revolution*, First Edition, 182–86. Routledge.
- Weli, Weli, and Julianti Sjarief. 2018. "The Effect of Internal Control Disclosure on Financial Information Quality and Market Performance Distinguished by the Corporate Governance Index." *International Journal of Accounting and Financial Reporting* 8 (1): 241–60. <https://doi.org/10.5296/ijaf.v8i1.12823>.
- Weli, Weli, Julianti Sjarief, and Synthia Madyakusumawati. 2020. "Supervision Mechanism and Quality of the Internal Control System Disclosure." *Accounting* 6 (7): 1419–28. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.8.007>.
- Yap, Jimmy, Daphne Tan, and Lai Zheng Yong. 2020. "Indonesia Investment Updates – Corporate Governance in Indonesia: What You Need to Know about the Board of Directors and Board of Commissioners." Mondaq Ltd. 2020. https://www.cnplaw.com/corporate-governance-in-indonesia-what-you-need-to-know-about-the-board-of-directors-and-board-of-commissioners-cnupdate-mar2020?utm_source=mondaq&utm_medium=syndication&utm_term=CorporateCommercial-Law&utm_content=articleoriginal&utm_campaign=article.
- Zunaedi, Balqis Nagita Fillia, Hayyu Rachma Annisa, and Murdiyati Dewi. 2022. "Fungsi Internal Audit dan Manajemen Risiko Perusahaan: Sebuah Tinjauan Literatur." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 24 (1): 59–70. <https://doi.org/10.34208/jba.v24i1.1159>.

Halaman ini sengaja dikosongkan